

BAB II

STUDI TEORITIS TENTANG PENGAJIAN DAN UKHUWAH ISLAMIYAH

A. Pengajian Sebagai Salah Satu Bentuk Pola Dakwah

1. Pengertian pengajian

Istilah keagamaan yang paling populer dikalangan kita saat ini adalah istilah dakwah. Akan tetapi yang sering terjadi istilah tersebut dipersempit artinya oleh kebanyakan orang sehingga dakwah identik dengan pengajian, tabligh, fatwa dan sebagainya. Oleh karena itu berbicara tentang pengajian sama halnya dengan pengertian dakwah, dimana pengertian dakwah ada beberapa ulama' memberikan definisi di antaranya :

Menurut Prof. Toha Yahya Umar, Dakwah adalah:

Mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (Toha Yahya Umar, 1971: 1)

Menurut Prof. A. Hasjmy, dakwah adalah:

Mengajak orang lain untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri. Tujuan dakwah Islamiyah yaitu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia.

Dari definisi di atas, maka jelaslah bahwa-dakwah itu sendiri mengandung beberapa aspek antara lain :

a) Mencakup semua aktifitas manusia muslim.

- b) Ada kesadaran dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan terhadap Tuhan.
- c) Mengandung perubahan yang semakin sesuai dengan ketentuan Allah.

Dengan demikian dapatlah dirumuskan bahwa pengertian dakwah Islamiyah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, dengan disertai, kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap diri sendiri orang lain dan terhadap Allah SWT.

Adapun pengajian menurut bahasa adalah suatu pengajaran agama Islam. (Dekdibud, 1990 : 378). Sedangkan pengajaran menurut istilah adalah suatu pengajaran agama Islam yang diikuti oleh para jamaah atau santri dan bertempat di masjid, pondok pesantren, musholla maupun di rumah-rumah dan sebagainya, yang bertujuan untuk membina dan mendidik serta mengembangkan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam rangka mencapai masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. (Nurul Huda, 1982:5).

Memang kedua istilah tersebut sepintas lalu dapat diartikan sama, apalagi dalam kenyataannya bahwa kegiatan dakwah disebut pengajian.

Sebagian pendapat ada yang mengatakan bahwa dakwah lebih umum, lebih luas dari pengajian. Memang ada kemungkinan demikian apabila dilihat dari scope permasalahan ,

materi dan sasaran yang dijangkau. Keduanya akan sulit dibedakan, sebab kegiatan dakwah yang bersifat menyampaikan ajaran-ajaran Allah itu bisa disebut pengajian dan pengajian yang bersifat menyampaikan ajaran Islam disebut juga dakwah.

Secara prinsipil kedua hal tersebut memang tidak ada perbedaan yang tajam, dan keduanya dapat dipakai menurut keperluannya masing-masing. Hanya saja dalam segi sifatnya kedua kegiatan itu lebih mudah dibedakan yaitu dakwah memiliki sifat yang lebih aktif dari pada pengajian, ia bukan sekedar menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain saja, tetapi ada strategi yang akan dicapai dengan permasalahan integral, dan sasaran, jangkauan yang lebih jauh dan pasti dengan segala macam cara dan media yang dibolehkan oleh ajaran-ajaran Allah itu sendiri. (Hafi Anshori, 1993 : 12-13)

2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah segala aspek yang ada sangkut pautnya dengan pelaksanaan dakwah dan sekaligus menyangkut tentang kelangsungannya. Banyak unsur yang perlu diperhatikan bagi para da'i agar dakwah itu dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, disamping itu agar tidak terlalu banyak hambatan yang dihadapi, walaupun ada hambatan akan dicarikan jalan keluar yang sebaik-baiknya, intensif dan efisien.

Menurut Drs. Nasaruddin Razak sistem (unsur) adalah :

Sistem menurut arti luguh adalah suatu kelompok unsur-unsur yang saling berhubungan membentuk suatu kesatuan kolektif. (a group of interrelated elements forming a collective entity). Maksud sistem ialah suatu rangkaian kegiatan yang sambung - bersambung saling berkaitan menjelmakan suatu urutan yang logis dan tetap terikat pada ikatan pada ikatan hubungan antara kegiatan masing-masing dalam rangkaianannya secara menyeluruh. (Nasaruddin Razak, 1976 : 52)

Jadi yang dimaksud unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Dan unsur-unsur itu ialah : da'i (subyek dakwah, obyek dakwah, materi, methoda, media dakwah.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dibawah ini

1. Subyek Dakwah

Subyek dakwah ialah orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi ke pada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi), sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi.

Subyek dakwah merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah oleh karena itu diperlukan adanya persyaratan-persyaratan sebagai subyek yaitu:

a) Persyaratan Jasmani/pisik

Seorang da'i/muballigh adalah orang yang selalu berada di tengah-tengah masyarakat dan selalu ,

berhubungan secara dekat dengan anggota masyarakat. Oleh sebab itu kesehatan jasmani menjadi faktor yang berperan memperlancar tugas dakwah, disamping itu kondisi jasmaniyah dan penampilan fisik seorang da'i akan menjadi kebanggaan para jamaah atau orang yang mendengarkan. Persyaratan jasmaniah yang dimaksud disini adalah meliputi : kesehatan jasmani , secara umum, keadaan tubuh bagian dalam dan keadaan tubuh mengenai cacat atau tidak. Perlu dimaklumi bahwa persyaratan jasmani ini tidak mutlak, karena ternyata pengabdian demi tegaknya agama Allah melalui dakwah itu tidak memandang siapapun juga. Maksudnya jasmani itu sekedar untuk mengurangi akibat-akibat yang kurang baik terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Lebih-lebih seorang da'i itu sering mendapat penyakit yang berbahaya atau menular.

b) Persyaratan ilmu pengetahuan

Sebagai bekal dakwah bagi seorang da'i atau mubaligh memperlengkapi dirinya dengan beberapa pengetahuan dan pengalaman yang erat hubungannya masalah masyarakat misalnya: sosiologi, ekologi, psikologi, ilmu sejarah, ilmu politik dan sebagainya: sesuai dengan bidang kemasyarakatan.

Selain itu juga pengetahuan yang berkaitan , dengan pemahaman da'i terhadap keseluruhan unsur - unsur dakwah yang ada , yaitu obyek dakwah, dasar

tujuan dakwah, matri, metode, dan media dakwah (Hafi Anshori : 106).

c) Persyaratan kepribadian

Persyaratan kepribadian ini menyangkut masalah keseluruhan baik jasmani maupun rohani yang tercermin dalam sikap, sifat dan tingkah laku yang semuanya itu dihiasi oleh akhlakul karimah. Persyaratan itu penting karena ada kaitannya dengan obyek itu sendiri di samping sebagai penyampai misi keagamaan, dia juga sebagai pemimpin, panutan umat dan juga manusia teladan.

Secara garis besarnya menurut Muhammad Ghazali, ada tiga sifat yang dengannya harus akhlak para da'i yaitu : hubungan dengan Allah, pengislaman diri dan kedalaman memahami agama serta dunia (Hafi Anshori : 107 - 110).

2. Obyek dakwah

Yang menjadi obyek dakwah atau sasaran dakwah adalah manusia, baik dirinya sendiri maupun orang lain. Sebagaimana diuraikan dimuka bahwa subyek dakwah juga telah menjadi sasaran dakwah, sebab agama Islam yang diturunkan oleh Allah SWT, bukan hanya untuk sekelompok manusia akan tetapi untuk seluruh umat manusia termasuk da'i sendiri. Bahkan seorang da'i harus mampu memberikan contoh teladan terhadap orang lain sesuai dengan fungsinya juga sebagai pe-

mimpin. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

يا ايها الذين امنوا اذقوا انفسكم واهليكم نار *

Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Departemen Agama RI, 1978 :)

Manusia yang merupakan anggota @ masyarakat masing-masing mempunyai kelainan individu. Tidak ada manusia yang sama persisi walaupun terjadi dari satu jenis dari satu ibu. Masing-masing mempunyai, kemauan, keinginan, pikiran dan pandangan yang berbeda-beda. Secara individual ada orang yang keras kemauannya, ada pula yang lemah kemauannya.

Manusia memang unik tapi nyata. Unik karena kompleksitas kepribadiannya yang saling yang saling berbeda antara orang yang satu dengan lainnya Yang dimaksud kepribadian disini adalah berbagai aspek dan sifat-sifat fisis maupun psikis dari seseorang. Obyek dakwah adalah pribadi-pribadi semacam tersebut yang sangat beragam.

Secara psikologis manusia sebagai obyek dakwah dibedakan dalam berbagai persifatan antara lain : Sifat-sifat kepribadian yaitu adanya sifat-sifat manusia yang : penakut, pemarah, suka menyendiri dan sebagainya, Intelegensi (kecerdasan), pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai, dan peranan .
(Slamet Muhaimin Abda, 1994 :53)

3. Materi dakwah

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh ~~subyek~~ subyek kepada obyeknya, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun sunnah Rosul, yang pada pokoknya mengandung 3 (tiga) prinsip :

- a) Aqidah, yang menyangkut sistem keimanan/kepercayaan terhadap Allah SWT. Dan ini menjadi dasar yang fundamental dalam keseluruhan aktifitas seorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun tingkah laku dan sifat-sifatnya.
- b) Syariah, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak, ~~mana yang~~ mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dan ini juga menyangkut hubungan antara manusia dengan Allah dan hubungan antara manusia dengan sesama.
- c) Akhlak, yaitu menyangkut tata cara hubungan, baik secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah. (Anshori: 1-46)

Untuk lebih jelasnya, materi-materi dakwah tersebut akan diuraikan ~~dibawah~~ di bawah ini :

1. Aqidah

Adapun kepercayaan adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari semua manusia untuk dipercayai dengan satu keimanan dan tidak boleh dicampuri dengan keraguan serta syakwasangka. Aqidah ini yang mendapat prioritas dari seluruh perjalanan dakwah Islamiyah yang dilakukannya oleh Rosulullah SAW, dan juga merupakan setuan "Rosul-Rosul Allah sejak dahulu.

Aqidah merupakan landasan pokok dari setiap amaliyah seorang muslim dan sangat menentukan sekali terhadap nilai amaliyah tersebut. Aqidah sebagai satu pola dari kepercayaan melahirkan bentuk keimanan dan sebagai titik pusatnya adalah tauhid. Sebagaimana terdapat di dalam sebuah hadits yang berbunyi :

الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه واليوم الآخر
والتدر خيره وشره. (رواه مسلم)

Nabi bersabda: Iman itu hendaklah beriman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitabNya, Rosul-Rosul-Nya, hari akhir dan beriman kepada takdir baik dan takdir buruk. (H. R. Muslim)

Dari hadits inilah lahir arkanul Iman yang enam (6) yaitu beriman kepada Allah SWT, beriman kepada malaikat-malaikat, kepada Rosul-Rosul, kepada hari kiamat dan kepada takdir.

2. Syariah

Syariah adalah peraturan-peraturan yang di

ciptakan Allah supaya manusia berpegang kepadanya di dalam hubungannya dengan Allah, dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia, serta hubungannya dengan alam sekitarnya dan kehidupan .

Hubungan manusia dengan Allah SWT (ibadah khusus) akan melahirkan arkanul Islam dan bentuk bentuk ibadah khusus lainnya seperti do'a, dzikir, dan sebagainya.

Hubungan manusia dengan sesamanya bahkan dengan seluruh makhluk Allah dikatakan dengan muamalat, munakahat, jinayat, khilafat dan sebagainya. ibadah dengan bentuknya yang bermacam-macam dimana menyangkut semua dimensi kehidupan manusia maka secara umum ibadah dapat dikatakan semua amalan yang baik, yang berdasarkan kepada iman, dikerjakan dengan ikhlas untuk mencapai ridho Allah. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan tidaklah Aku (Allah) ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.
(Departemen Agama RI : 862)

3. Akhlak

Akhlak adalah tata cara bagaimana seseorang itu melakukan hubungan dengan Tuhan yang Maha khaliq dan melakukan hubungan dengan sesama makhluk. Akhlak ini merupakan terbinanya mental

dan jiwa seseorang untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak ini pula nantinya dapat dilihat corak dan hakekatnya (hakekat manusia yang sebenarnya).

Tata cara menurut ajaran Islam meliputi: hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan makhluk lainnya. Di antara akhlak kepada Allah adalah menyembah dan mentaati segala titah-Nya, menjadikan pedoman hidup apa yang telah diberikan-Nya, dan menjauhkan segala larangan-Nya sehingga akan memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat. Kemudian berakhlak kepada manusia adalah toleransi antar agama, memberikan hak sebagai tetangga, warga negara, bertanggung jawab atas masalah sosial, tolong menolong, saling pemaaf, saling mengasihi, sabar menghormati dan lainnya. Sedangkan berakhlak terhadap hewan dan tumbuhan adalah melestarikan, memanfaatkan, untuk kepentingan ibadah, tidak menyakiti dan sebagainya.

4. Metode

Sebelum membicarakan metode dakwah terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian metode. Kata metode berasal dari bahasa latin *methodus*

yang berarti cara. Kata metode juga telah menjadi bahasa Indonesia yang mempunyai pengertian " suatu cara yang bisa ditempuh atau ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana. Sistem dan tata pikir manusia. (M. Syafaat-Habib, 1982 : 160)

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode dapat dikatakan sebagai tata pengaturan, pengendalian dengan menggunakan logika yang teratur dan merupakan teori tehnik menyelesaikan sesuatu yang dirancang untuk menemukan cara-cara yang tepat dan menghasilkan nilai tinggi dari suatu kegiatan.

Di dalam Al-Qur'an pun banyak disebutkan metode-metode dakwah, akan tetapi yang menjadi pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah Islamiyah adalah firman Allah surat An nahl ayat: 125 yang berbunyi :

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن قل ان ربك هو اعلم من ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu, dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Departemen Agama RI: 421)

Dari ayat di atas secara garis besarnya ada tiga pokok metode dakwah antara lain :

1. Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2. Mau'idhah Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang hingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
3. Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau membantah dengan cara sebaik baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula menjelekkkan orang yang menjadi sasaran dakwah (Marsekan Fatawi, 1978 : 4-5)

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa prinsip-prinsip dakwah Islamiyah tidaklah menunjukkan kekakuannya/terpancang pada salah satu metode saja, akan tetapi selalu menampilkan kefleksibelannya. Dan perintah berdakwah tidak mengharuskan secepatnya berhasil dengan satu cara atau metode saja, namun berbagai caa

cara harus dikerjakan sesuai dengan keadaan obyek dakwahnya, kemampuan masing-masing da'i dan atas kebijaksanaannya sendiri.

Tetapi kebanyakan mubaligh menggunakan berbagai metode yang sekaligus berkomunikasi langsung dengan obyeknya. Diantara metode tersebut adalah :

a. Metode ceramah

Ceramah adalah suatu tehnik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i/ mubaligh pada suatu aktifitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, berpidato, khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya. (Asmuni Syukur, 1983 : 104-105)

Istilah ceramah di zaman sekarang ini ramai-ramainya dipergunakan instansi pemerintah maupun swasta, baik melalui televisi radio atau ceramah secara langsung. sebagian orang menamakan ceramah dengan sebutan retorika, sehingga ada retorika dakwah, retorika sambutan dan sebagainya. Oleh karena itu antara metode ceramah dengan retorika tidak ada perbedaan yang prinsipil namun hanyalah perbedaan istilah belaka.

Metode ceramah sebagai salah satu me-

tode atau tehnik berdakwah tidak jarang oleh da'i atau pun para utusan Allah dalam menyampaikan risalahnya. Hal ini terbukti di dalam ayat Al-Qur'an bahwa bila Musa as hendak menyampaikan misi dakwahnya beliau berdo'a :

قال رب اشرح لي صدري . ويسر لي أمري . واحلل عقدة من

لسان . يفقهوا قولي (سورة طه : ٢٨ - ٢٩)

Berkata Musa : Ya TuhanKu lapangkanlah dada ku mudahkanlah untukku urusanku dan lepaskanlah dari kekakuan lidahku supaya mereka mengerti perkataanku (Departemen Agama RI : 478)

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong obyek dakwah untuk menanyakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan da'i sebagai penjawabnya. (Asmuni Syukur :123)

Metode ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti orang ingin mengerti dan dapat mengamalkannya. Oleh karena itu jawaban pertanyaan sangat diperlikan kejelasan dan pembahasan sedalam-dalamnya dan jawaban harus selalu sesuai dengan maksud pertanyaannya. Harapan semacam ini tidak mungkin dicapai tanpa adanya usaha da'i untuk melatih dirinya memahami maksud pertanyaan

orang lain, memiliki ketrampilan bertanya dan sebagainya.

Metode ini sering dilakukan disaat Rosulullah SAW dengan malaikat Jibril as, demikian juga dengan para sahabat di saat tidak mengerti tentang sesuatu agama, (sahabat bertanya pada Rosulullah). Hal ini terbukti dalam ayat Al-Qur'an yang tidak sedikit jumlahnya menceritakan masalah-masalah yang berkenaan dengan metode tanya jawab. Seperti dalam ayat Al-qur'an surat Al-baqoroh :189 berbunyi :

يسألونك عن الأشهر ^{تلك} قل هي موقوت للناس والحج

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit katakanlah bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji (Departemen Agama RI; 46)

5 . Media

Arti istilah media bila dilihat dari asal katanya, berasal dari bahasa latin yaitu median, yang berarti alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak daripada kata median tersebut.

Pengertian semantiknya, media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat

untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditetukan. Media dakwah ini bisa berupa barang, (materi), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya (A. Syukur :163)

Dr. Hamzah Ya'qub membagi wasilah (media) dakwah menjadi lima macam yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlaq.

1. Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan dan penyuluhan.
2. Tulisan, media ini bisa berupa buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (koresponden), span duk, flash card.
3. Lukisan, bisa berupa gambar, karikatur dan sebagainya.
4. Audio visual yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan atau kedua-duanya, seperti radio, televisi, film, dan sebagainya.
5. Akhlaq, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dan dapat diamati serta dimengerti oleh obyek. (Hamzah Ya'qub, 1981: 47-48)

3. Fungsi Dan Tujuan Dakwah (Pengajian)

1. Fungsi dakwah

Islam adalah ajaran Allah yang sempurna dan diturunkan untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Akan tetapi kesempurnaan ajaran itu hanya merupakan ide dan angan-angan saja jika ajaran itu tidak diamalkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Oleh karena itu dakwah merupakan aktifitas yang sangat penting dalam keseluruhan sistem Islam. Dengan dakwah, Islam dapat diketahui, dihayati dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi berikutnya.

Dakwah Islam bertugas mengfungsikan kembali indra keagamaan manusia yang memang telah menjadi suci asalnya, agar mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah.

Sayid Qutub mengatakan bahwa risalah (dakwah) Islam ialah mengajak semua orang untuk tunduk kepada Allah, taat kepada Rosulullah dan yakin akan hari akhirat. Sasarannya adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan cahaya, dari perbudakan sesama manusia menuju penyembahan dan penyerahan seluruhnya baik jiwa maupun raga kepada Allah SWT, dari kesempitan dunia ke alam yang lurus dan dari penindasan agama-agama menuju keadilan yang Islami. Kini keafdholan Islam di atas agama-agama lain sudahlah nyata dan usaha-usaha memahaminya semakin mudah. Sebaliknya kebatilan, sudah semakin nampak serta akibat-akibatnya sudah di

mana-mana (An Nadwy/Zuhair Ahmad, 1983:7)

Dengan demikian Dakwah yang menjadi tanggung jawab kaum muslimin adalah memuntun manusia kejalan yang benar dan mengeluarkan mereka yang ada dalam kegelapan ke alam benderang.

Dari uraian tersebut di atas dapat disebutkan bahwa fungsi dakwah adalah :

1. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat, sehingga meratakan rahmat, sebagai Rahmatul lil alamin bagi seluruh alam. Sebagaimana firman Allah :

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين (سورة الانبياء : ١٠٧)

Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan - untuk menjadi rahmat bagi semesta alam (Departemen Agama RI : 508)

2. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam serta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak punah.
3. Dakwah berfungsi korektif, artinya ~~meluruskan~~ meluruskan ahlak yang bengkok, mencegah kemunkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

7. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan

atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak dan langkah dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktifitas dakwah akan sia-sia. Apalagi ditinjau dari segi pendekatan sistem, tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah, Di mana antara unsur dakwah yang satu dengan yang lainnya saling membantu , mempengaruhi dan berhubungan.

Dengan demikian tujuan dakwah sebagai bagian dari seluruh aktifitas dakwah sama pentingnya daripada unsur-unsur lainnya. Bahkan lebih dari itu tujuan dakwah sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media dakwah, sasaran dakwah sekaligus strategi dakwah juga ditentukan atau berpengaruh oleh (tujuan dakwah), ini disebabkan tujuan merupakan arah gerak yang hendak dituju seluruh aktifitas dakwah .

Tujuan umum dakwah sebagaimana disebutkan dalam firman Allah yaitu mengajak umat manusia meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik kepada jalan yang benar yang diridhoiNya agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat (Asmuni Syukur : 49-51)

Sedangkan Drs. A. Rasyad Shaleh membagi tujuan dakwah menjadi dua yaitu tujuan utama dan tujuan perantara. Yang dimaksud tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah yaitu tercapainya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan perantara dakwah adalah nilai - nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhoi Allah SWT, masing - masing sesuai dengan segi dan bidangnya. (A. Rasyad Saleh, 1977:21-27).

Dengan demikian tujuan utama dan akhir dakwah adalah terwujudnya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan hidupnya.

A. Ukhuwah Islamiyah sebagai message pengajian

1. Pengertian ukhuwah Islamiyah

Kata ukhuwah Islamiyah berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari suku kata **أخوة** (ukhuwah) dan **إسلام** (Islam). Kata ukhuwah adalah kata yang berbentuk masdar yaitu **أخاه** berarti **أخاه أو صديقاً النبي** beliau menjadikan seseorang menjadi saudara kandung. (Munjid Lughoh fil alam, 1973 : 5).

Sejalan dengan firman Allah SWT surat Al-Hu-
jarat ayat 10 yang berbunyi :

انما المؤمنون اخوة فاصحبوا بين اخويكم واتقوا الله لعلمكم

ترحمون (العجرات: 10)

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara
karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu
dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu men-
dapat rahmat. (Departemen Agama RI :347)

Dalam kamus Mahmud Yunus disitu disebutkan-
kata **اخا** sebagai isim masdar dari **اخوة** yang berarti-
menjadi saudara atau kawan. Sedangkan persaudaran
berasal dari kata saudara yang mengandung maksud
orang yang segolongan (sepaham, seagama, sederajat,
dan sebagainya) lalu mendapat awalan per dan akhi-
ran an yang berarti persaudaraan yang seruapa atau
pertalian persaudaraan.

Imam Ghozali dalam kitabnya " Ihya'ulumud -
din menyebutkan kata ukhuwah dengan berbagai sebut-
tan yaitu : **الاخوة - والالفة . والمفاشرة . والمحنة** :

Sedangkan Islamiyah berasal dari bahasa a -
rab yaitu **اسلم** yang merupakan bentuk dasar **سلم** dari
kata **يسلم** berarti patuh terhadap perintah dan
menjauhi larangan Allah. (Munjid Lughoh fil alam :
347) 47 .

Kata Islam sendiri terdapat dalam firman
Allah yang berbunyi : 5 : 3

اليوم اكملت لكم دينكم واتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم

الاسلام ديننا (سورة المائدة : ٣)

Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmatKu dan telah Ku-Ridhoi Islam itu jadi agama bagimu (Departemen Agama RI : 157).

Dengan mengetahui arti kata keduanya tersebut di atas maka ukhuwah Islamiyah adalah kekuatan iman dan spiritual yang melahirkan perasaan mendalam tentang kasih sayang, mahabah, kemuliaan dan rasa percaya terhadap sesama umat Islam yang terkait dengan aqidah dan syariah serta akhlak yang Islami tanpa memandang keturunan, derajat, pangkat serta kekayaan. Dan rasa persaudaraan ini bisa melahirkan sifat ihsan seperti tolong menolong, mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, pemurah, pemaaf dan sifat mulia lainnya,

Jadi ukhuwah Islamiyah merupakan ikatan iman yang ditegakkan atas dasar manhaj (kehendakNya atau kekuasaan-Nya yang memancar dari rasa ketaqwaan dan pengendalian yang pokok dengan tali-Nya.

Ukhuwah Islamiyah merupakan tujuan suci cahaya dan sekaligus merupakan nikmat Ilahiyah. Allah meruangkan cahaya dan nikmat-Nya pada hati setiap hamba-Nya yang mukhlis, mensucikan mereka dari kepemimpinanNya, dan melindungi mereka dari

ahlak-ahlak-Nya. Dialah yang mengajarkan mereka kejujuran, keimanan dan keihlasan. (Husni Adam Jeror, 1994 :12)

Secara tegas Allah menggambarkan perihal ini dalam Al-qur'an surat Al-anfal ayat 163 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ قُلُوبُهُمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلْفَتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ
وَلَكِنَّ اللَّهَ الْوَفِيُّ بَيْنَهُمْ قَدِيرٌ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman) walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, ini niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka. Sungguhnyanya Dia maha perkasa lagi maha bijaksana. (Departemen Agama RI:271)

Dengan demikian ukhuwah Islamiyah merupakan kekuatan iman dan spritual yang menimbulkan kasih sayang yang amat dalam, cinta kasih, kemuliaan dan saling percaya pada sesama. Dengan ukhuwah Islamiyah akan timbul keihlasan dalam berkasih sayang , sehingga terciptalah nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat dan bagi pengusiran ahlak tercela. Karena dengan persaudaraan mereka senantiasa menghindarkan dari hal-hal yang membahayakan orang lain baik yang menyangkut kehormatan, martabat, harta benda dan harkat kemanusiaan. Jadi ukhuwah Islamiyah merupakan salah satu aspek Iman dan taqwa. Iman tidak akan sempurna tanpa ukhuwah, dan sebaliknya ukhuwah tidak ada artinya tanpa di

landasi iman. Taqwa tidak sempurna tanpa ukhuwah ,
dan demikian pula ukhuwah tidak sempurna tanpa ada
ketaqwaan.

malakala ukhuwah Islamiyah terlepas dari ke
kendali keimanan maka yang menjadi pengikutnya ada
lah kepentingan pribadi, kelompok, golongan ini
jelas akan memporak-porandakan arti ukhuwah yang
hakiki baik cepat maupun lambat dan bila ukhuwah
lepas dari landasan taqwa ,maka yang timbul keben-
cian dan permusuhan. Sebagaimana firman Allah da -
lam surat Az-Zukhruf ayat 67 berbunyi :

الاخلاء يومئذ بعضهم لبعض عدو الا المتقين

Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya -
menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali
orang-orang yang taqwa. (Departemen Agama :803)

Tetapi bila iman dan taqwa telah membentuk
jiwa kemanusiaan seseorang, maka ia merasa selalu
dalam satu ikatan persaudaraan bila bertemu orang
lain, merasa simpati, senasip sepenanggungan, ter-
pancar sinar cinta kasih bahkan mampu menyatukan ,
dalam satu jiwa maupun mereka berlainan suku, sta-
tus sosialnya, bahasa dan sebagainya. Seperti yang
dikatakan Muhaimin, Tadjid dan mudjib dalam bukunya
yang berjudul Dimensi-dimensi studi Islam bahwa
ukhuwah dalam arti luas melampaui batas-batas etnis
rasial, agama, latar belakang sosial, keturunan dan

sebagainya. Sedangkan secara hirarki ukhuwah adalah mencari saling pengertian dan membangun kerjasama keduniaan seoptimal mungkin dalam memunaikan tugas-tugas kekholidfahan. (Muhaimin, Tadjib, Mudjib, 1994: 319).

Dengan begitu yang dimaksud ukhuwah Islamiyah berarti hubungan persaudaraan yang didasarkan atas persamaan dan keserasian prinsip kehidupan dan ditopang oleh pemahaman Islam secara universal. Oleh karena itu dalam Islam tidak disyaratkan adanya kesamaan umat secara keseluruhan, karena dalam ukhuwah dimungkinkan adanya perbedaan dan ketidakserasian, hanya saja semua itu tidak menyalahi kaedah pokok Islam. Ukhuwah hanya menghendaki sikap hidup yang toleransi dan menghormati hasil kreasi, serta pandangan hidup seseorang.

2. Landasan Ukhuwah Islamiyah

Landasan ukhuwah Islamiyah secara dalil naqli adalah Al-qur'an dan Hadits. Al-qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang bersifat mu'jizat, yang ditulis dalam suatu kitab yang dimulai dengan surat Al-fatehah dan diakhiri surat Al-maidah, yang didalamnya, berisi prinsip-prinsip moral dan persaudaraan. Sedangkan Sunnah menurut ahli hadits adalah sesuatu yang dinukilkan dari nabi Muhammad SAW baik berupa,

perkataan ,perbuatan maupun takrirnya (Hasbi Asy -
Shidigi ,1974:25)

a. Landasan dalam Al-qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat ajaran-ajaran ,
yang dijadikan pedoman dan pandangan hidup ka -
um muslimin termasuk didalam menjalin persauda-
raan (pergaulan) dalam masyarakat Islam. dalam
Islam kaum muslimin adalah bersaudara dengan
dasar-dasar sebagai berikut :

a) Q.S. Al-Hujarat ayat 9

وَأَنْ طَافْتُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۚ فَإِنْ
أَحَدُهُمَا عَلَى الْآخَرِ فَخَرِّقُوا الَّذِي تَبْغَىٰ حَتَّىٰ تَنْفِخَ إِلَىٰ أَمْرٍ لَّهِ ۚ فَإِنْ
خَافْتُمْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسَمُوا أَنْ لَّيْسَ بَيْنَهُمَا الْعِشْقَاطِ

Dan jika ada dua golongan dari orang -orang
mukmin berperang maka damaikanlah antara ke
duanya, jika salah satu dari kedua golongan
itu berbuat aniaya terhadap golongan yang
lain maka perangilah golongan yang berbuat
aniaya itu sehingga golongan itu kembali pa
da perintah Allah. Jika golongan itu kempa
li (kepada perintah Allah) Maka damaikanlah
antara keduanya dengan adil, dan berlaku a -
dillah, Sesungguhnya Allah menyukai orang -
orang yang berlaku adil (Departemen agama
RI : 846)

Ayat ini memberikan petunjuk tentang ca-
ra menyelesaikan perselisihan dan permusuhan di
kalangan umat Islam, pertentangan antara umat
Islam itu dalam bentuk atau cara bagaimanapun .
perlu segera diselesaikan atau didamaikan. Cara-

nya ialah pertama dengan musyawarah kekeluargaan, disertai nasehat yang baik, kalau dalam usaha penyelesaian itu ada pihak yang membangkang, maka harus dipaksa, bahkan kalau perlu dengan kekerasan. Sebab bagaimanapun juga pertentangan sesama muslim itu tidak boleh berlarut-larut yang akibatnya akan meluas dan menyangkut banyak pihak dan akhirnya mengakibatkan kelemahan umat Islam. Dan kalau pihak yang membangkang itu sudah sadar dan mau kembali berdamai, harus kita berikan pertimbangan dan keputusan yang adil, tidak memihak pada siapa saja (Tafsir Ilmu Tafsir, 1986 :60)

b) Q.S. Al-Anfal ayat 46

وَالطَّيْعَةُ وَالرَّسُولَ وَلَا تَنَازَعُوا فِي الْأَمْرِ وَالشَّرِّ وَالْحَكْمِ

وَأَعْبِرُوا بِأَنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Dan taatlah kamu kepada Allah dan Rosul-Nya, dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatan dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Departemen Agama RI : 268)

Ayat di atas menjelaskan bahwa taat kepada Allah dan Rosul itu jelas merupakan dasar kehidupan beragama Islam. Taat kepada Allah berarti mengikuti petunjuk Al-Qur'an, sedangkan taat kepada Rosul berarti memperhatikan apa yang termaktub di dalam hadits dan mengamalkannya. Adapun larangan

berbantah-bantahan merupakan tuntunan praktis kaum muslimin baik sedang berhadapan dengan musuh dalam peperangan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Berbantahan sesama umat Islam akan mengakibatkan perpecahan, sehingga karenanya tidak mungkin adanya kerjasama, baik untuk pembangunan umat Islam itu sendiri maupun dalam menghadapi musuh dari luar.

Didalam ayat ini Allah memerintahkan supaya kita bersabar. Maksudnya, keikhlasan saja tidak cukup untuk menghindari perpecahan kalau tidak disertai kesabaran, yakni sabar atau tabah dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan (Tafsir ilmu Tafsir : 57).

c) Q. S. Al-Imron

واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا ^{قل} واذكروا نعمت الله
عليكم اذ كنتم اعداء خالف بين قلوبكم فاصبحتم بنعمته اخوانا ^{قل}
وكنتم اعداء على شفا حفرة من النار فانقذكم منها ^{قل} كذلك يبين
الله لكم آياته لعلكم تهتدون

Dan berpeganglah kamu semua kepada tali (agama Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh musuhan maka Allah menjinakkan antara hati kamu, lalu menjadikan kamu karena nikmat Allah orang-orang bersaudara, dan kamu telah berada ditepi

jurang neraka, lalu Allah menyelamatkanmu dari padanya, Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (Departemen Agama RI : 93).

Ayat di atas menggambarkan pentingnya persaudaraan dan tidak baiknya perpecahan . Memang persatuan itu dianjurkan dimana-mana. Setiap lingkungan bangsa dan negara memerlukan persatuan untuk menyelamatkan kepentingan bersama. Sedangkan agama Islam mengajarkan bahwa manusia dari bangsa manapun berasal dari satu turunan yaitu Adan dan Hawa, sehingga tidak ada alasan untuk bermusuhan . Dengan demikian setiap orang dan setiap suku bangsa manapun kalau masuk Islam tentu merasa terikat dengan persamaan derajat dan persamaan aqidah atau Tuhan, satu kitab dan Nabi.

d) Q.S. Al-Hujarat ayat 10

انما المؤمنون اخوة فاصبروا بين اخويكم واتقوا الله لعلكم

ترحمون

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu saudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat petunjuk. (Departemen Agama RI :846).

Ayat di atas menerangkan bahwa sesama muslim adalah bersaudara. Sehingga tidak pantas antara saudara saling bertengkar, mengejek dan sebagainya. Jika terjadi pertengkaran dan perpecahan di antara mereka, maka kita harus mendamai-

kannya sehingga tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Sebaliknya sesama saudara haruslah saling mengasihi, membantu kesulitan saudara yang lain dan tolong dalam kehidupan bermasyarakat. Jika hal ini sudah terlaksana dengan baik, kehidupan yang harmonis akan terwujud.

e) Q.S. Al Baqorah ayat 213

كان الناس امة واحدة فبعث الله النبيين مبشرين ومنذرين

وانزل معهم الكتاب بالحق ليحكم بين الناس فيما اختلفوا فيه

Manusia adalah umat yang satu, maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan (Departemen Agama RI : 31)

Ayat di atas menggambarkan bahwa manusia di dunia ini hakekatnya adalah satu, tempat perpijak yang berbeda menyebabkan tumbuhnya adat istiadat perangai dan cara berpikir yang berbeda sehingga tidak mustahil terjadi benturan-benturan pertikaian dan perselisihan di antara mereka. Hal inilah yang merupakan salah satu diangkatnya para utusan Allah.

Dengan membawa kitab Allah, para nabi dan Rosul melaksanakan tugasnya, mengajak dan mengingatkan kembali kepada kesatuan dan persatuan

serta mencegah dari perpecahan.

f. Q.S. Al-Hujarat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ سَعُودًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (مؤرة

العجرات : ١٣)

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki, dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan berguku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah, ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal.

Pengertian yang kita peroleh dari ayat tersebut di atas bahwa segala bangsa yang tersebar di seluruh dunia adalah dari keturunan yang sama yakni Adam dan Hawa. Perbedaan warna kulit, bahasa dan tempat berpijak bukanlah halangan untuk kenal mengenal menuju persaudaraan.

Dengan menyadari ayat ini, maka nyatalah bahwa pertikaian dan perpecahan hanyalah akan mejeru - muskan kita kelembah kerusakan dan kehancuran yang dengan kata lain dapat disebut menyalakan amanat Allah. (Muhammad Al-Ghozali, 1986:339)

b. Landasan dalam Al-Hadits

Banyak sekali hadits yang meriwayatkan pentingnya ukhuwah Islamiyah untuk menuju persatuan dan

kesatuan serta mencegah perpecahan. Di antara hadits tersebut adalah :

a, Hadits riwayat Bukhori-Muslim

ترى المؤمنين في تراحمهم وتوادهم وتعاطفهم كمثل
الجسد اذا اشتكى عفو تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى
(رواه البخاري ومسلم)

Kamu akan melihat orang-orang yang beriman dalam saling sayang menyayangi, saling mencintai, saling mengasihi bagaikan satu tubuh. Apabila satu anggota tubuh sakit, maka tertariklah bagian anggota yang lain ikut merasa sakit dengan tidak dapat tidur dan badan panas.

Alangkah nikmat dan indahnya ajaran Islam yang menganjurkan kasih sayang, maka berbagialah kaum muslimin yang senantiasa hidup diliputi suasana kasih sayang. Dengan membuka-kembali lembaran-lembaran catatan kehidupan masa lalu, kita akan memperoleh perbandingan, perhitungan antara negatif dan positif; selanjutnya kita berkewajiban memperbaiki yang negatif serta mempertahankan dan menambah semua kebaikan yang pernah kita lakukan. Kita hendaknya menyadari bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara, karena sementara itulah kita hendaknya mempersiapkan bekal bagi perjalanan, hidup yang lebih panjang dan abadi, yaitu ke -

lak di kampung akhirat.

Sebab itulah kita hendaknya selalu berbuat baik, berlaku dan berperan sebagai hamba Allah yang baik; berbuat baik dalam artian luas yang mencakup nilai-nilai rohaniyah dan lahiriyah.

Nilai rohaniyah, yakni iman dan aqidah serta segala bentuk perbuatan yang bersifat ubudiyah, (Penghambaan diri kepada Maha Pencipta). sedangkan nilai lahiriyah yaitu segala perbuatan yang berhubungan sesama hamba Allah dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga sampai kepada masyarakat lingkungan bahkan negara.

Pengertiannya adalah tidak benar seseorang yang baik ibadahnya tetapi perbuatannya merugikan masyarakat, dan sebaliknya tidak benar seseorang yang baik di mata masyarakat tetapi ibadahnya sembarangan. Bahkan apabila kita renungkan secara sadar maka kita berkesimpulan bahwa seseorang yang ibadahnya baik sudah pasti iapun akan baik terhadap masyarakat, sebab iman dan taqwa akan membuahkan penghambaan yang ikhlas pada Allah. Dari situ akan tercermin akhlak luhur.

b. Hadits dari Ibnu Umar r.a.

المسلم اخو المسلم لا يظلمه ولا يسلمه من كان في حاجة اخيه

كان الله في حاجته ومن فرج عن مسلم كربة فرج الله
 عنها كربة من كرب يوم القيامة . ومن ستر مسلما
 ستره الله يوم القيامة .
 (رواه البخاري ومسلم)

Seorang muslim itu menjadi saudara muslim lainnya, karena itu tidak diperbolehkan se seorang muslim menganiaya akan saudaranya, juga tidak boleh seorang muslim itu menghina saudara muslim lainnya. Dan barang siapa memberikan pertolongan (memenuhi hajat keperluan saudaranya) maka Allah pun memenuhi dan menyelesaikan segala hajatnya. Dan barang siapa yang memberikan kemudahan/memberikan kelapangan bagi kesusahannya seseorang muslim, niscaya Allah melapangkan kesusahannya di hari kiamat.

Dalam hadits ini dinyatakan bahwa orang Islam satu sama lain dipandang sebagai saudara, maka persaudaraan itu menghendaki supaya masing-masing tidak boleh menganiaya akan yang lain, dan tidak boleh bersikap membiarkan saudaranya dalam kebinaasaan. Karena itu apabila kita dapati seorang menderita kelaparan wajiblah kita menolongnya untuk melepaskan dirinya dari penderitaan yang menimpanya.

c. Hadits dari Ibnu Abbas r.a.

من كان معه فضل ظهر فليعد به على من لا ظهر له .

ومن كان معه فضل من زاد فليعده على من لا زاد له
(رواه مسلم)

Barang siapa yang mempunyai bekalan safar yang lebih dari keperluannya sendiri, hendaklah di berikan kepada saudaranya yang seperjalanan.

Di antara tanda-tanda terjalinnya hubungan ukhuwah Islamiyah adalah perasaan senang memberikan manfaat kepada saudara-saudara kita, juga adanya perasaan senang dan gembira melihat mereka mendapat nikmat dan kebaikan, bagaikan kita sendiri yang memperolehnya. Bila perasaan semacam ini tertanam dihati kita, maka berarti kita telah berhasil mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan ibadah yang besar pahalanya.

d. Hadits dari Ibnu Abbas r.a.

من مشى في حاجة أخيه وبلغ فيها كان خيرا له من اعتكاف عشر
سنين ومن اعتكف يوما ابتغاء وجه الله تعالى جعل الله بينه وبين
النار ثلاثة حنادق أبعد مما بين الخافقين (رواه البيهقي)

Barangsiapa berjalan untuk mengusahakan kebutuhan saudaranya, dan usaha itu berhasil sampai kepadanya, itu lebih baik daripada beriktikaf sepuluh tahun. Dan barang siapa beriktikaf satu hari untuk mencari keridhoan Allah maka Allah menjauhkan antara dia dengan neraka sejauh tiga parit khandaq (khandaq parit yang ada di sekitar kota) yang lebih jauh dari ujung bumi sebelah barat dan timur.

Dari hadits kita peroleh penjelasan bahwa Islam memuliakan hubungan ukhuwah Islamiyah dan memberikan penghargaan yang tinggi terhadap pelayanan kepentingan umum untuk memelihara dan membuat sendi-sendi persaudaraan.

e. Hadits dari Bukhori.

المؤمن المؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا (رواه البخاري)

Orang mukmin terhadap orang mukmin lainnya, tak ubahnya bagaikan sesuatu bangunan yang bagian bagiannya (satu sama lain) saling kuat menguatkan.

Dalam hadits ini dinyatakan bahwa sebagai mukmin yang sejati, hendaknya merasa bahwa dirinya itu tidak dapat hidup berdiri sendiri, karena teman teman sesama muslim membantu dan mendukungnya, baik sedang dalam keadaan senang maupun susah. Sebagaimana rumah batu tersusun dari beberapa tembok yang satu sama lainnya ikut mengikat dan tiap-tiap tembok itu terdiri dari beratus-ratus batu bata dan diikat oleh semen. Seorang muslim dengan muslim lain hendaknya seperti itu. Kita kaum muslimin pasti mempunyai kekuatan apa bila berpadu satu; bertolong menolong, bantu membantu, bergotong royong sehingga nantinya akan terbentuk kekuatan yang sangat kuat dan sukar untuk dipecah belah (Muhammad Al-Ghozali (1986).

3. Bentuk-Bentuk Ukhuwah Islamiyah

Islam mewajibkan umatnya untuk bersatu padu dalam menjalin persaudaraan, hal ini dapat ditegakkan dengan jalan :

a. Mengadakan musyawarah

Anjuran musyawarah ini tidak hanya pada masalah hukum bahkan pada masalah tatanan sosial , baik itu kenegaraan maupun tatanan keluarga. Lebih banyak masalah pemerintah yang mencakup kepentingan rakyat banyak, oleh sebab itu umat Islam diwajibkan musyawarah untuk mencapai mufakat (Imam-Munawir, 1985 :225)

Ajaran Islam telah memberikan satu pedoman, bahwa bagi muslimin didalam menyatakan keinginannya dan pendapat walaupun berbeda-beda harus tetap menjaga keutuhan ukhuwah Islamiyah dan persatuan umat. Hal ini diperintahkan oleh Allah dalam firman yang berbunyi : 3 : 159

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب لانفضوا
من حولك فاعف عنهم واستغفر لهم وشاورهم في الامر فاذا
عزمت فتوكل على الله قل ان الله يحب المتوكلين (ال عمران : 159)

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekira -

nya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu mohonlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (Departemen Agama RI, 1982:103)

b. Tolong menolong

Kenyataan yang tidak dapat dielakkan bahwa manusia adalah makhluk lemah yang dari sejak lahir membutuhkan bantuan. Dalam kehidupan bermasyarakat pun diperlukan tolong menolong misalnya yang miskin membantu dengan tenaga, yang kaya membantu dengan harta, memberi perlindungan pada yang teraniaya, meringankan penderitaan orang yang menderita, menenangkan orang yang takut serta menegakkan kepentingan-kepentingan umum.

Islam menyerukan kepada umatnya, agar umat Islam menjadi warga masyarakat yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW

خير الناس انفعهم للناس (رواه الطبراني)

Sebaik-baik manusia ialah yang lebih bermanfaat kepada manusia. (H.R. Thabrani)

Hadits ini memberikan petunjuk kepada kita agar memberikan pertolongan dan menjadi orang yang bermanfaat bagi manusia seluruhnya tanpa pandang bulu.

Tolong menolong untuk berbuat baik dan taqwa adalah membimbing dan memberi petunjuk kepada masyarakat untuk melakukan kebaikan dan menolak kejahatan. Apabila kehidupan kita telah diliputi suasana tolong menolong, maka masyarakat akan merasakan tanggung jawab sesama.

Islam adalah agama yang mengajarkan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat, keseimbangan antara kemakmuran materi dan kemakmuran spritual, antara ilmu dan amal, hayal dan karya, juga aspek lahiriyah dan batiniyah.

Tolong menolong merupakan manifestasi satu perasaan, ringan sama dijinjing berat sama dipikul. Oleh karena itu kesatuan umat yang dicita-citakan Islam akan tercermin bila semua pihak/pemeluknya, memiliki jiwa menolong. Hal ini dilakukan bukan hanya pada satu, suku, golongan, sprofesi atau organisasi saja, akan tetapi kepada siapa saja yang memerlukannya. Dalam kenyataannya masih banyak tolong menolong hanya tercermin pada segolongan dan persamaan wadah. sedangkan persamaan atas dasar ketaqwaan jarang dicerminkan.

Muwalaah/ta'awun sesama muslim akan menyebabkan bahumembahu/tolong-menolong dalam mengemban risalah Islam dan memerangi orang-orang kafir serta munafik. Dengan demikian orang muslim tidak masuk

1. Al-Birru adalah mengandung segala perbuatan yang dianggap baik dari nilai moral kemanusiaan selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam.
2. At Taqwa adalah segala kebaikan yang harus dikerjakan menurut syarak dan suatu larangan yang harus ditinggalkan.

Sedangkan kata Al-itsmi dan udwan adalah segala perbuatan buruk yang dipandang dari kaca mata moral dan agama. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi yaitu :

عن النوص بن سمان الانصاري قال : سألت رسول الله صلعم . عن البر والاثم فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم البر حسن الخلق والاثم ما حاك في نفسك وكرهت ان يطلع عليه الناس . رواه مسلم

Dari Muwas bin Sam'an berkata, saya bertanya kepada Rosulullah SAW tentang Al-birru dan Al-itsmi, maka beliau menjawab Al-birru adalah akhlak yang baik dan dan Al-udwan adalah suatu perasaan jelek dalam hatimu, hingga tidak enak bila diketahui oleh manusia. (H.R. Muslim)

Hadits ini memberikan penjelasan tentang arti Al-birru dan Al-itsmi, namun arti yang dijelaskan oleh Rosulullah SAW tentang Al-itsmu i-tersebut masih membutuhkan ukuran terhadap siapa orang yang akan menjadi obyeknya. Sebab banyak pada masa sekarang ini orang-orang yang tidak enggan untuk melakukan kejahatan, dan tidak mera-

medan perang yang akan menelan jiwa sesama muslim .

(Abdurrahman Al-Baghdadi, 1992 : 73)

Sebagaimana digambarkan Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi : 5 : 2

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الاثم والعدوان

واتقوا الله ان الله شديد العقاب . (المائدة : ٢)

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) ke baikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Amat berat - siksanya. (Departemen Agama RI : 157)

Ada empat (4) unsur yang terkandung di dalam ayat tersebut di atas yaitu tolong menolong dalam kebaikan, taqwa, dosa dan pelanggaran. Berkenaan hal tersebut Rasyid Ridha dalam tafsirnya menjelaskan ; kata tersebut sebagai berikut :

Al Birru : memperbanyak berbuat kebajikan

At Taqwa : memelihara diri dari perbuatan yang men - nyesatkan, baik dalam urusan agama maupun lainnya.

Ismi : segala dosa dan kemaksiatan .

Udwan : meninggalkan segala ketentuan yang diberit - rikan oleh syarak. (Rasyid Ridha, Ft : 129)

Dari keempat kriteria dalam ayat tersebut di atas memberikan arti bahwa ada dua hal yang merupakan suatu perintah yang harus dilaksanakan yaitu :

sa malu bila berbuat jelek tersebut diketahui oleh orang lain, bahkan merasa bangga akan perbuatan dosanya. Oleh karena itu tolok ukur seseorang adalah perbuatannya yang mulia.

c. Mewujudkan perdamaian

Perpecahan atau permusuhan adalah awal dari kelemahan suatu kelompok, golongan atau bangsa. Oleh sebab itu berbagai daya upaya dikerahkan untuk mencapai penyelesaian. Dan salah satu bentuk penyelesaian yang paling baik dan tepat ialah perdamaian. Sebab dengan adanya perdamaian masing-masing pihak yang pada mulanya bermusuhan dapat menyadari atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan, atau setidaknya dapat berpikir ulang tentang untung ruginya apabila permusuhan itu terus berkepanjangan. Dengan demikian akan terciptalah satu kerukunan sebagai landasan bagi kehidupan yang aman dan tentram.

Kalau kita amati dengan seksama wujud potret dari pada umat Islam dewasa ini sudah tidak utuh lagi. Dimana ukhuwah Islamiyah masih kelihatan robek robek atau dengan kata lain belum dapat terwujud dalam arti yang sebenar-benarnya. Perpecahan antara umat Islam sebenarnya tidak perlu terjadi, sebab mereka sama-sama orang Islam. Karena perpecahan menyebabkan umat Islam kehilangan potensi sehingga menjadi umat yang lemah dan tidak sanggup lagi me -

menghadapi musuh-musuh dari luar.

Untuk itu diperlukan suatu kesadaran yang sungguh-sungguh dari kedua belah pihak yang bersengketa, agar mengkaji dan menghayati kembali nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, khusus dalam masalah menggalang persatuan umat Islam, supaya tidak bercerai-berai. Karena pada hakekatnya umat Islam adalah satu kesatuan yang utuh ibarat satu bangunan dimana satu sama lain saling kuat menguatkan. (Al-Muslimun, 1984:43 - 44).

Apabila ternyata terjadi permusuhan atau persengketaan antara umat Islam, maka hendaklah secepat didamaikan dengan cara yang adil. Sebagaimana, di dalam firman Allah :

وان طأفتان من المؤمنين اقتتلاوا فاحلوا بينهما فان بغت احدهما
على الاخرى فقاتلوا التي تبغي حتى تفيى الامر الله ط فان خاءت
فاحلوا بينهما بالعدل واقسطوا ان الله يحب المقسطين

Dan jika ada dua golongan dari orang - orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari Kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; dan jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah keduanya dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang

berbuat adil. (Departemen Agama RI : 846).

Dalam ayat ini Allah telah memberikan jalan kepada umat Islam, apabila terjadi peperangan atau persengketaan di antara sesama kelompok muslim, maka harus segera diusahakan untuk mewujudkan suatu perdamaian, agar tidak sampai meluas dan berlarut-larut. Tetapi apabila salah satu pihak tidak mau berdamai, dan melakukan pembangkangan maka hendaklah diperangi sampai ia mau kembali kepada perintah Allah, selanjutnya didamaikan dengan cara adil.

d. Bersikap terbuka

Seperti kita ketahui bersama kecurangan itu muncul, bila pribadi seseorang itu memiliki sikap tertutup. Baik sesama saudara, keluarga apalagi organisasi atau sesama orang lain yang beraneka ragam watak serta kepentingan. Jadi ketertutupan akan melahirkan retaknya persaudaraan, sedangkan keterbukaan akan melahirkan sikap dewasa dalam berpikir, selalu terbuka menerima kritik, saran dan buah pikiran, yang bersifat membangun. Sedangkan ketertutupan dalam menerima sesuatu dari luar menjadikan keterbelakangan dalam taraf berpikirnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujarat ayat 12 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

ولا نساء من نساء عس ان يكن خير منهن ولا تاملوا انفسكم
 ولا تناجروا بالاللقاب ^{له} بس الا سم الغسوق بعد الايمان ^{من}
 لم يبق فاوليك هم الظالمون

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, sesungguhnya sebagian p prasangka itu adalah dosa. dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati ? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kamu kepada ~~Allah~~ (Allah) Sesungguhnya Allah Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang.

e. Solidaritas

Sebagai makhluk sosial, manusia tak mungkin hidup menyendiri tanpa bantuan orang lain. Betapapun hebatnya manusia itu, ia pasti memiliki kekurangan karena itu mutlak diperlukan solidarisitas, dengan demikian kekurangan tersebut bisa ditunjang dengan kelebihan yang lain.

Solidaritas Islam bukan karena persamaan ide dan bukan atas dasar persamaan kepentingan, ide yang terpendam di dalamnya adalah bersatu dan bersaudara saling membantu, saling isi mengisi, berorganisasi, menyusun tenaga untuk mencapai tujuan bersama. Bila tidak dipersatukan dalam satu wadah tidak mungkin - dapat ditumbuhkan dalam bentuk kerja sama. mereka untuk kebaikan bersama, persamaan senasip sepende -

ritaan tercermin dalam hubungan ini (Imron Munawar, 1985 : 295).

f. Toleransi

Mendaya gunakan potensi yang dimiliki oleh manusia, sehingga bersatu dalam satu kekuatan tidak ada jalan lain kecuali menghilangkan segala perasaan, perbedaan-perbedaan, lebih-lebih dalam hal yang dipandang tidak prinsip.

Dan apabila jiwa takabbur merasukinya, akan membawa manusia ke arah sikap remah dan merendahkan orang lain, terkenal dan bangga akan garis keturunannya akan menjadi penghalang terjalinnya persaudaraan karena masing-masing merasa paling baik. Perasaan takabur juga membawa manusia ke arah ingin menang sendiri.

Padahal Islam merupakan salah satu agama yang mampu menghimpun berbagai bangsa dengan aneka ragam bahasa, warna kulit, kekayaan, keturunan, akan tetapi bila perasaan toleransi itu hilang, maka menjadi penghalang timbulnya persaudaraan sesama umat manusia (Imron Munawar : 258-259).

Toleransi dalam Islam bukan saja terbatas - pada perbedaan pendapat dan buah pikiran akan tetapi juga pada suku, etnis dan setatus sosial orang lain, hendaknya disadari bahwa manusia lahir dibekali Allah dengan bermacam-macam keahlian, kemampuan

dan kemampuan. Disamping kelebihan yang dimiliki , juga tidak luput dari kekurangan.

C. Efek Message Pengajian (Dakwah)

Sebelum membahas efek message pengajian (Dakwah), sebagai langkah awal perlu penulis kemukakan arti dari efek itu sendiri.

Menurut Ton Kertopati, yang dimaksud dengan efek adalah :

Hasil yang dicapai oleh pernyataan umum pada suatu - sasaran yang dituju (Ton Kertopati, 1968 : 96).

Pada umumnya setiap kegiatan pengajian/dakwah yang terorganisir pasti membutuhkan efek, karena efek merupakan unsur penting dalam keseluruhan proses komunikasi. Efek bukan hanya sekedar umpan balik dan reaksi penerima terhadap pesan yang ditontarkan, melainkan efek dari komunikasi merupakan panduan dari sejumlah "Kekuatan " - yang bekerja dalam masyarakat, dimana komunikator hanya dapat menguasai satu kekuatan saja, yakni pesan - pesan yang dilontarkan saja. (Anwar Arifin, 1984 : 40).

Sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan pada obyeknya yaitu perubahan dari aspek pengetahuannya (Knowledge) , aspek sikap (attitude) dan aspek prilakunya (Behavioral)

Berkenaan dengan ketiga aspek ini, Drs. Jalaluddin-Rahmat menyatakan :

Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak yang ada hubungannya dengan emosi, sikap serta nilai. Efek behavioral menuju pada perilaku nyata yang dapat diamati yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku. (Jalaluddin Rahmat, 1985 : 216)

Dengan demikian penelitian atau evaluasi terhadap obyek dakwah yang telah menerima materi dakwah tersebut ditekankan untuk dapat menjawab sejauhmana ketiga aspek perubahan tersebut, yakni kognitif, afektif dan behavioral pada diri obyek dakwah.

1. Efek terhadap pemahaman

Setelah menerima pesan atau materi dakwah, obyek dakwah akan menyerap isi pesan tersebut setelah melalui proses berpikir dan efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan apa yang diketahui, dipahami dan dimengerti oleh obyek tentang isi pesan yang diterimanya.

Berpikir disini menunjukkan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang sebagai pengganti obyek dan peristiwa. Sedangkan penggunaan berpikir adalah untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan memecahkan masalah dan menghasilkan yang baru.

Anwar Atifin dalam bukunya yang berjudul "Strategi Komunikasi" mengatakan :

Pengertian itu adalah merupakan salah satu manifestasi dari proses berpikir. Ia adalah berisi pengetahuan tentang sesuatu yang bersumber dari pengamatan, tanggapan atau penangkapan ~~patga~~ penangkapan, pengamalan, tanggapan atau penangkapan panca indra setelah melalui proses kerja pikiran (A.Arifin, 1984 : 40).

Jadi dengan menerima pesan melalui kegiatan dakwah, diharapkan akan dapat merubah cara berpikir seseorang tentang ajaran agama sesuai dengan pemahaman yang sebenarnya. Seseorang dapat paham atau mengerti setelah melalui proses berpikir. Dalam berpikir seorang mengolah, mengorganisasi bagian-bagian dari pengetahuan yang diperolehnya, dengan harapan pengetahuan dan pengalaman yang tidak teratur bisa tersusun rapi dan merupakan kebulatan yang dapat dikuasai dan dipahami.

Adapun berpikir itu melalui proses sebagai berikut :

1. Timbulnya masalah atau kesulitan yang harus dipecahkan.
2. Mencari dan mengumpulkan fakta-fakta yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan pemecahan masalah.
3. Pada tarap penemuan/pemahaman, menemukan cara memecahkan masalah.
4. Lalu menilai, menyempurnakan dan mencocokkan hasil pemecahan (Ngalim Purwanto, 1985 : 47).

Aspek kognitif ini sangat menentukan aspek-aspek lainnya, sebab tanpa pemahaman, pengertian dan pemikiran, terhadap materi dakwah oleh penerima tidaklah mungkin -

diharapkan tumbuhnya aspek-aspek perubahan berikutnya.

2. Efek Sikap (afektif)

Efek sikap ini merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap komunikan (obyek dakwah) setelah menerima pesan. Sikap adalah sama dengan proses belajar dan dengan tiga variabel sebagai penunjangnya yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan (Marfat, 1984:13).

Efek afektif ini merupakan salah satu bentuk efek yang berkaitan dengan bagaimana sikap, dari obyek di dalam menanggapi ajaran Islam yang telah disajikan oleh da'i kepada obyek.

Pada aspek ini pula penerima dakwah dengan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah.

3. Efek Pengamalan (behavioral)

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku obyek dakwah dalam merealisasikan materi dakwah yang telah disajikan dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah melalui proses kognitif dan afektif, sebagaimana diungkapkan oleh Rahmad Natawijaya bahwa :

Tingkah laku itu dipengaruhi oleh kognitif yaitu faktor-faktor yang dirasakan oleh individu melalui pengamatan dan tanggapan. Afektif yaitu yang dirasakan oleh individu melalui pengamatan dan tanggapan dan dari perasaan itu timbulah keinginan-keinginan muncul dalam individu yang bersangkutan (Rahmad Natawijaya, 1978:9).

Dari pendapat tersebut di atas dapat diambil pe-
mahaman bahwa seorang akan bertindak atau bertingkah la-
ku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang te-
lah diketahui itu masuk ke dalam perasaannya, kemudian
timbullah keinginan untuk bertindak atau bertingkah la-
ku. Apabila orang itu bersikap positif maka ia cenderung
untuk berbuat yang baik dan apabila ia bersikap negatif
maka ia akan cenderung untuk berbuat yang tidak baik.

Jadi perbuatan atau prilaku seseorang itu pada
hakekatnya, adalah perwujudan dari perasaan dan pikira-
rannya. Adapun dalam hal ini prilaku atau tingkah laku-
yang diharapkan adalah prilaku yang sesuai dengan pesan
dakwah yaitu prilaku positif sesuai dengan ajaran Islam
baik bagi individu maupun masyarakat.

Jika dakwah telah menyentuh aspek behavioral ya-
itu telah dapat mendorong manusia melakukan secara nya-
ta ajaran-ajaran Islam yang telah dipesankan dalam dak-
wah, maka dakwah telah dapat dikatakan berhasil dengan
baik.

Sedangkan jika dakwah tidak dapat menyentuh ke
tiga aspek perbuatan tersebut, maka evaluasi dakwah di
arahkan kepada komponen-komponen dakwah yaitu da'i, ma-
teri, media, metode dan lainnya. Evaluasi ini bertujuan,
untuk mencari kekurangan dan kelemahan-kelemahan pada
masing-masing komponen. Dengan demikian akan diketahui-
dengan pasti komponen mana yang menyebabkan kegagalan /

kekurangan keberhasilan dakwah.